Journal of Sharia Economics
Vol. 8, No. 1, Agustus, 2026, pp. 382 –401
p-ISSN: 2655-2493 ; e-ISSN: 2655-2485
Website: http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Penerapan ISAK 35 pada Keuangan Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir

Tedi Firnando[1], Putri Apria Ningsih[2], Mutmainnah[3]
[1,2,3] UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

*Corresponding author, email; tedifirnando84@gmail.com, putriaprianingsih@uinjambi.ac.id, muthmainnah@uinjambi.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2025
Revised Juni 2025
Accepted Juni 2025
Available online
http://journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE

Keywords:
ISAK 35; financial statements; mosque; non-profit organization; accountability.

Turabian style in citing this article: [citation Heading] **Penerapan ISAK 35 pada Keuangan Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir"** *Journal of Sharia Economics 8*, No. 1 Agustus: 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial reporting practices of Al-Ikhlas Mosque in Bayung Lincir, assess their conformity with ISAK 35 concerning the Presentation of Financial Statements for Non-Profit-Oriented Entities**,** and identify the obstacles encountered in its implementation. This research employed a descriptive qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews with mosque administrators and congregants, and documentation of financial statements and transaction records. Data were analyzed descriptively and comparatively by examining the mosque's financial reporting practices against the financial statement components required under ISAK 35. The findings indicate that the financial statements of Al-Ikhlas Mosque are still prepared in a simple form by recording cash receipts, expenditures, and cash balances. During the period from March 2025 to March 2026, total receipts amounted to IDR 79,145,000**,** expenditures amounted to IDR 63,550,000, and the ending cash balance reached IDR 78,830,000. The reporting practices have not fully complied with ISAK 35 because they do not yet comprehensively present the statement of financial position, statement of comprehensive income, statement of changes in net assets, statement of cash flows, and notes to the financial statements. The main obstacles include limited understanding of accounting standards among mosque administrators, the absence of specific ISAK 35 training, and limited human resources with an accounting background. Reconstruction based on ISAK 35 demonstrates that mosque financial reporting can be presented in a more systematic, transparent, and accountable manner.

2025 Journal of Sharia Economics with CC BY SA license.

PENDAHALUAN

Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi juga memiliki kedudukan penting sebagai lembaga sosial dan keagamaan yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Dalam menjalankan berbagai aktivitas tersebut, masjid membutuhkan sumber daya keuangan yang sebagian besar berasal dari kontribusi masyarakat, seperti infak, sedekah, donasi, serta sumber penerimaan

lainnya. Karakteristik tersebut menempatkan masjid sebagai salah satu entitas berorientasi nonlaba yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola sumber daya secara transparan dan akuntabel. Pengelolaan dana yang baik menjadi penting karena dana yang diterima merupakan amanah dari masyarakat yang harus dipertanggungjawabkan oleh pengurus masjid. Dalam konteks tersebut, laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai catatan administratif, tetapi juga sebagai media pertanggungjawaban kepada jamaah dan donatur (Andasari, 2020). Kondisi tersebut juga terlihat pada Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir, di mana pencatatan keuangan digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus kepada jamaah dan donatur atas dana yang dikelola.

Kebutuhan terhadap laporan keuangan yang transparan dan akuntabel semakin penting seiring dengan meningkatnya aktivitas dan kebutuhan pembiayaan masjid. Laporan keuangan dapat menyediakan informasi mengenai sumber penerimaan, penggunaan dana, posisi aset, serta kondisi keuangan organisasi sehingga dapat menjadi dasar bagi pengurus dalam mengambil keputusan. Selain itu, laporan keuangan yang disusun secara sistematis dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan dana yang telah dipercayakan kepada pengurus. Pelaporan keuangan yang baik juga dapat memudahkan pengurus masjid dalam menyampaikan informasi kepada donatur dan pengguna laporan keuangan lainnya secara lebih valid (Juniawati & Murdiansyah, 2022). Dalam perspektif Islam, pencatatan transaksi memiliki nilai penting dalam mewujudkan keterbukaan, kepastian, dan kebenaran dalam pengelolaan keuangan (Bastian, 2007).

Dalam konteks akuntansi di Indonesia, organisasi berorientasi nonlaba memiliki pedoman penyajian laporan keuangan melalui **Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35**. Penerapan ISAK 35 memberikan pedoman bagi entitas berorientasi nonlaba dalam menyajikan informasi keuangannya secara sistematis. Komponen laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Penerapan standar tersebut penting bagi organisasi keagamaan karena dapat menghasilkan informasi keuangan yang lebih lengkap, terstruktur, transparan, dan akuntabel. Dalam konteks masjid, penerapan standar tersebut juga dapat menjadi instrumen untuk memperkuat pertanggungjawaban pengurus atas dana yang berasal dari masyarakat.

Meskipun demikian, penerapan ISAK 35 pada organisasi keagamaan masih menghadapi berbagai permasalahan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa praktik pelaporan keuangan pada sejumlah masjid masih belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi entitas berorientasi nonlaba. Cahyono (2024), misalnya, menemukan bahwa Masjid Agung An-Nur Kota Batu belum menerapkan ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangannya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan standar akuntansi belum secara otomatis diikuti oleh implementasi pada tingkat organisasi keagamaan.

Hasil serupa ditemukan oleh Alfarizi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pencatatan keuangan Masjid Al-Jihad masih dilakukan secara sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi persyaratan ISAK 35. Dari lima struktur laporan yang seharusnya disusun berdasarkan ISAK 35, penelitian tersebut menemukan bahwa hanya tiga komponen yang telah disusun, yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, dan catatan atas laporan keuangan. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi tersebut adalah keterbatasan pemahaman pengelola keuangan masjid terhadap ISAK 35.

Penelitian Juniawati dan Murdiansyah (2022) mengenai akuntabilitas pengelolaan keuangan Masjid Sabilillah Kota Malang juga menunjukkan adanya persoalan dalam penerapan standar pelaporan keuangan. Meskipun masjid telah memiliki sejumlah indikator akuntabilitas, seperti sistem pengawasan, standar operasional prosedur, laporan keuangan tahunan, mekanisme akuntabilitas, serta mekanisme penilaian, laporan keuangannya belum menerapkan ISAK 35. Padahal, penyusunan laporan keuangan yang baik dapat membantu takmir menyampaikan informasi kepada donatur dan pengguna laporan keuangan lainnya secara lebih valid (Juniawati & Murdiansyah, 2022).

Permasalahan yang sama ditemukan pada Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, sistem pencatatan keuangan masjid masih bersifat sederhana, yaitu berupa pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas. Dana yang berasal dari infak, sedekah, dan donasi dicatat sebagai penerimaan, sedangkan pengeluaran dicatat berdasarkan kebutuhan operasional masjid. Laporan yang disusun pada dasarnya hanya memberikan informasi mengenai jumlah penerimaan, jumlah pengeluaran, dan saldo kas akhir periode sehingga belum sepenuhnya memenuhi komponen laporan keuangan berdasarkan ISAK 35.

Secara empiris, aktivitas keuangan Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir menunjukkan adanya kebutuhan terhadap sistem pelaporan yang lebih sistematis. Data keuangan periode Maret 2025–Maret 2026 menunjukkan total penerimaan sebesar **Rp79.145.000** dan total pengeluaran sebesar **Rp63.550.000**, sehingga terdapat kenaikan kas sebesar **Rp15.595.000**. Dengan saldo awal sebesar Rp63.235.000, saldo kas akhir periode mencapai **Rp78.830.000**. Penerimaan tersebut berasal dari infak, sedekah, dan sumbangan jamaah, sedangkan pengeluaran digunakan untuk kebutuhan operasional, pemeliharaan, dan kegiatan rutin masjid.

Permasalahan penerapan ISAK 35 pada Masjid Al-Ikhlas tidak hanya berkaitan dengan format laporan keuangan, tetapi juga dengan kapasitas sumber daya manusia. Pengelola keuangan masjid, khususnya bendahara, tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan berasal dari masyarakat sekitar yang ditunjuk sebagai pengurus. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman terhadap penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi nonlaba masih terbatas. Selain itu, belum terdapat pelatihan khusus mengenai penyusunan laporan keuangan berbasis ISAK

35 serta belum tersedia sumber daya manusia dengan latar belakang akuntansi yang memadai.

Permasalahan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara tuntutan standardisasi pelaporan keuangan entitas nonlaba dengan praktik pengelolaan keuangan masjid di tingkat lokal. Penelitian terdahulu secara umum menunjukkan bahwa ketidaksesuaian penerapan ISAK 35 masih terjadi pada berbagai organisasi keagamaan, baik masjid maupun pesantren. Rumiaty dan Nawirah (2022), misalnya, menemukan bahwa laporan keuangan Takmir Pembangunan Masjid Agung Jami' Malang belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi keuangan bagi entitas berorientasi nonlaba.

Dengan demikian, penelitian mengenai Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir memiliki relevansi akademik dan praktis karena tidak hanya mengidentifikasi apakah laporan keuangan telah sesuai dengan ISAK 35, tetapi juga mengkaji praktik pencatatan yang dilakukan pengurus dan kendala implementasinya. Penelitian ini sekaligus melakukan rekonstruksi laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 sehingga dapat memperlihatkan bagaimana data penerimaan dan pengeluaran yang sebelumnya sederhana dapat disajikan ke dalam format laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. Rekonstruksi tersebut menghasilkan laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang lebih sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik penyusunan laporan keuangan Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir, menganalisis tingkat kesesuaiannya dengan ISAK 35, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam penerapan standar tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akuntansi entitas berorientasi nonlaba, khususnya organisasi keagamaan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengurus masjid dalam meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan kualitas pengelolaan keuangan.

KAJIAN TEORI

Akuntansi Entitas Berorientasi Nonlaba

Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang digunakan untuk mengidentifikasi, mencatat, mengklasifikasikan, mengikhtisarkan, dan menyajikan informasi keuangan suatu entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam konteks organisasi berorientasi nonlaba, akuntansi memiliki karakteristik yang berbeda dengan organisasi bisnis karena tujuan utama organisasi bukan memperoleh keuntungan ekonomi bagi pemilik, melainkan memberikan pelayanan atau mencapai tujuan sosial, keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan. Oleh karena itu, informasi akuntansi pada organisasi nonlaba lebih diarahkan pada

pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan oleh masyarakat.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang bertujuan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, laporan keuangan juga menjadi bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Harahap, 2015). Dalam organisasi keagamaan seperti masjid, fungsi pertanggungjawaban tersebut menjadi semakin penting karena sumber daya keuangan sebagian besar berasal dari masyarakat melalui infak, sedekah, dan sumbangan.

Masjid dapat dikategorikan sebagai entitas berorientasi nonlaba karena kegiatan utamanya tidak ditujukan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik atau pengelola. Masjid menjalankan fungsi keagamaan, sosial, pendidikan, dan pelayanan masyarakat. Dengan karakteristik tersebut, pengelolaan keuangan masjid membutuhkan sistem pencatatan dan pelaporan yang mampu memberikan informasi secara jelas mengenai sumber dana, penggunaan dana, aset, serta kondisi keuangan organisasi.

Dalam praktiknya, sumber penerimaan masjid dapat berasal dari infak dan sedekah jamaah, sumbangan masyarakat, sumbangan perorangan, serta bantuan pemerintah daerah untuk kegiatan tertentu seperti pembangunan atau perbaikan fasilitas masjid. Dana tersebut selanjutnya digunakan untuk membiayai kegiatan rutin maupun tidak rutin masjid (Eugenia & Asriyanti, 2022). Dengan demikian, semakin kompleks aktivitas dan sumber dana yang dikelola, semakin besar pula kebutuhan terhadap sistem akuntansi dan pelaporan keuangan yang memadai.

Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba

Laporan keuangan merupakan penyajian terstruktur mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Ikatan Akuntan Indonesia [IAI], 2018; Harahap, 2015).

Bagi organisasi nonlaba, laporan keuangan tidak berorientasi pada pengukuran laba sebagai tujuan utama, tetapi lebih menekankan pada akuntabilitas penggunaan sumber daya dan keberlanjutan kegiatan organisasi. Oleh sebab itu, informasi mengenai aset, liabilitas, aset neto, pendapatan, beban, serta arus kas perlu disajikan secara memadai. Penyajian informasi tersebut memungkinkan pihak yang memberikan sumber daya untuk mengetahui bagaimana sumber daya tersebut dikelola dan digunakan.

Dalam konteks masjid, laporan keuangan memiliki fungsi strategis karena jamaah dan donatur merupakan pihak yang menyediakan sebagian besar sumber daya keuangan. Pelaporan yang sistematis dapat membantu pengurus menjelaskan sumber penerimaan dan penggunaan dana secara lebih terbuka. Dengan demikian, laporan keuangan dapat menjadi instrumen untuk membangun kepercayaan antara pengurus masjid dengan jamaah serta donatur.

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 merupakan pedoman yang mengatur penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba. ISAK 35 disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan memberikan pedoman penyajian laporan keuangan bagi entitas yang memiliki karakteristik nonlaba (IAI, 2018). Penerapan ISAK 35 ditujukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki struktur dan informasi yang dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan.

ISAK 35 diterapkan pada entitas berorientasi nonlaba tanpa memperhatikan bentuk badan hukumnya. Standar ini secara khusus mengatur aspek penyajian laporan keuangan, sedangkan penyusunan laporan tetap memperhatikan persyaratan, struktur, dan ketentuan minimum yang terdapat dalam standar akuntansi terkait. Entitas juga dapat melakukan penyesuaian terhadap istilah atau deskripsi akun agar sesuai dengan karakteristik dan aktivitas organisasi nonlaba sepanjang tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan (IAI, 2018).

Penerapan ISAK 35 pada masjid penting karena dapat mengubah praktik pencatatan yang sebelumnya sederhana menjadi sistem pelaporan yang lebih terstruktur. Standar tersebut mencakup aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi serta saldo dalam laporan keuangan. Pengakuan pendapatan dan beban yang tepat serta pengukuran aset dan kewajiban secara akurat menjadi dasar bagi penyusunan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan (IAI, 2018).

Komponen laporan keuangan berdasarkan ISAK 35

Berdasarkan ISAK 35, laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba terdiri atas lima komponen utama, yaitu:

a. Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang menggambarkan posisi aset, liabilitas, dan aset neto entitas pada suatu waktu tertentu. Laporan ini memberikan informasi mengenai sumber daya yang dimiliki atau dikendalikan entitas serta kewajiban yang harus dipenuhi. Dalam konteks masjid, laporan posisi keuangan

dapat menunjukkan jumlah kas dan setara kas, aset tetap, kewajiban apabila ada, serta aset neto yang dimiliki masjid (IAI, 2018).

b. Laporan Penghasilan Komprehensif

Laporan penghasilan komprehensif menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban entitas selama suatu periode. Pada organisasi nonlaba, istilah dan klasifikasi pendapatan dapat disesuaikan dengan karakteristik organisasi. Dalam konteks masjid, penerimaan dari infak, sedekah, dan sumbangan dapat disajikan sebagai pendapatan sesuai dengan karakteristik dan ketentuan yang berlaku.

Laporan ini memberikan gambaran mengenai perubahan sumber daya yang terjadi selama periode pelaporan sebagai akibat dari aktivitas organisasi. Dengan adanya laporan penghasilan komprehensif, pengguna laporan dapat mengetahui besarnya sumber daya yang diterima dan beban yang dikeluarkan selama periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto menyajikan perubahan aset neto organisasi selama periode tertentu. Aset neto merupakan sumber daya bersih setelah memperhitungkan liabilitas entitas. Bagi masjid, informasi mengenai perubahan aset neto penting untuk mengetahui perkembangan sumber daya yang dikelola selama periode pelaporan.

Dalam praktiknya, perubahan aset neto dapat dipengaruhi oleh penerimaan, penggunaan sumber daya, serta pembatasan tertentu atas dana yang diterima. ISAK 35 memungkinkan entitas menyesuaikan istilah yang digunakan dalam laporan agar sesuai dengan karakteristik organisasi sepanjang tetap mempertahankan kualitas informasi keuangan (IAI, 2018).

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu. Informasi tersebut membantu pengguna mengetahui bagaimana kas diperoleh dan digunakan dalam kegiatan organisasi. Dalam pengelolaan keuangan masjid, laporan arus kas dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan masjid dalam memenuhi kebutuhan operasional, kegiatan keagamaan, pemeliharaan, dan aktivitas lainnya.

Laporan arus kas juga penting untuk menilai likuiditas organisasi. Dalam kasus Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir, data menunjukkan bahwa penerimaan selama periode Maret 2025–Maret 2026 mencapai Rp79.145.000 dan pengeluaran sebesar Rp63.550.000 sehingga terjadi kenaikan kas sebesar Rp15.595.000.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan. Catatan tersebut memberikan informasi tambahan mengenai kebijakan akuntansi, rincian akun, serta informasi lain yang diperlukan agar laporan keuangan dapat dipahami secara memadai. ISAK 35 menekankan bahwa entitas perlu mempertimbangkan fakta dan keadaan yang relevan dalam penyajian catatan atas laporan keuangan sehingga kualitas informasi tetap terjaga (IAI, 2018).

Bagi masjid, catatan atas laporan keuangan dapat menjelaskan karakteristik organisasi, dasar penyusunan laporan, sumber penerimaan, penggunaan dana, serta informasi lain yang relevan. Dengan demikian, pengguna laporan tidak hanya memperoleh angka keuangan, tetapi juga memperoleh konteks yang diperlukan untuk memahami angka tersebut.

Transparansi Pengelolaan Keuangan Masjid

Transparansi merupakan keterbukaan dalam memberikan informasi mengenai pengelolaan sumber daya kepada pihak yang berkepentingan. Dalam organisasi nonlaba, transparansi menjadi penting karena sumber daya yang dikelola berasal dari pihak lain dan penggunaannya harus dapat diketahui secara terbuka. Pelaporan keuangan yang jelas dan sistematis merupakan salah satu bentuk implementasi transparansi dalam pengelolaan keuangan.

Dalam konteks masjid, transparansi berkaitan dengan keterbukaan pengurus dalam menyampaikan informasi mengenai penerimaan, pengeluaran, saldo, serta penggunaan dana kepada jamaah dan donatur. Pelaporan keuangan yang baik dapat memberikan informasi yang lebih valid kepada pengguna laporan keuangan dan membantu meningkatkan kepercayaan masyarakat (Juniawati & Murdiansyah, 2022).

Penerapan ISAK 35 memiliki relevansi dengan transparansi karena standar tersebut mendorong penyajian informasi keuangan secara lebih lengkap dan terstruktur. Dengan demikian, penerapan standar tidak semata-mata berkaitan dengan kepatuhan terhadap ketentuan akuntansi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan organisasi dalam menyediakan informasi yang dapat dipahami oleh jamaah, donatur, dan pihak berkepentingan.

Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Masjid

Akuntabilitas mengacu pada kewajiban pihak yang menerima amanah atau tanggung jawab untuk memberikan pertanggungjawaban atas pelaksanaan tugas dan penggunaan sumber daya kepada pihak yang memberikan amanah. Dalam pengelolaan organisasi, akuntabilitas diwujudkan melalui mekanisme pelaporan,

pengungkapan informasi, pengawasan, dan pertanggungjawaban kepada pihak yang berkepentingan.

Dalam organisasi masjid, akuntabilitas memiliki posisi penting karena pengurus mengelola dana yang berasal dari masyarakat. Oleh karena itu, pengurus memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai bagaimana dana tersebut diterima, dikelola, dan digunakan. Akuntabilitas tidak hanya berkaitan dengan penggunaan dana, tetapi juga dengan kepatuhan terhadap ketentuan yang relevan, termasuk standar penyajian laporan keuangan bagi organisasi nonlaba (Prihatminingtyas et al., 2021).

Lating (2023) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan masjid mencakup fungsi perencanaan atau penganggaran, pencatatan, pengeluaran, dan pertanggungjawaban. Oleh karena itu, laporan keuangan merupakan bagian penting dalam keseluruhan proses pengelolaan keuangan masjid karena menjadi sarana untuk mempertanggungjawabkan sumber daya yang telah dikelola (Lating, 2023).

Dengan demikian, penerapan ISAK 35 dapat dipandang sebagai salah satu instrumen untuk memperkuat akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid. Semakin lengkap dan sistematis laporan yang disajikan, semakin mudah pula pihak yang berkepentingan mengevaluasi pengelolaan sumber daya organisasi.

Penerapan ISAK 35 pada Organisasi Keagamaan

Penerapan ISAK 35 pada organisasi keagamaan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas penyajian informasi keuangan sehingga sesuai dengan karakteristik entitas berorientasi nonlaba. Namun, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi standar tersebut masih menghadapi berbagai kendala.

Cahyono (2024) menemukan bahwa Masjid Agung An-Nur Kota Batu belum menerapkan ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangannya. Sementara itu, Alfarizi et al. (2024) menemukan bahwa laporan keuangan Masjid Al-Jihad masih sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi ketentuan ISAK 35 karena keterbatasan pemahaman pengelola keuangan.

Rumiaty dan Nawirah (2022) juga menemukan bahwa laporan keuangan Takmir Pembangunan Masjid Agung Jami' Malang belum sepenuhnya sesuai dengan standar akuntansi keuangan bagi entitas berorientasi nonlaba. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa terdapat persoalan implementasi ISAK 35 di tingkat organisasi keagamaan, khususnya dalam hal pemahaman standar, kelengkapan komponen laporan, serta kapasitas sumber daya manusia.

Dalam konteks Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir, persoalan tersebut tercermin dalam praktik pencatatan yang masih berfokus pada kas masuk dan kas keluar. Laporan keuangan belum menyajikan lima komponen laporan keuangan

sebagaimana yang diatur dalam ISAK 35. Selain itu, keterbatasan pemahaman pengurus dan tidak adanya sumber daya manusia dengan latar belakang akuntansi menjadi kendala dalam penerapan standar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam praktik penyusunan dan pengelolaan laporan keuangan pada Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir, termasuk pemahaman pengurus terhadap penerapan ISAK 35 serta kendala yang dihadapi dalam proses pelaporan keuangan. Penelitian dilaksanakan di Masjid Al-Ikhlas, Desa Bayung Lincir Indah RT 01/RW 02, Kecamatan Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan. Objek penelitian difokuskan pada penerapan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan yang meliputi aspek pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dan observasi terhadap pengurus Masjid Al-Ikhlas, khususnya ketua dan bendahara, serta beberapa jamaah masjid. Informasi yang digali mencakup sumber penerimaan dana, proses pengelolaan dan pencatatan keuangan, mekanisme penyusunan laporan, transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana, pemahaman pengurus mengenai ISAK 35, serta kendala dalam penerapannya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumen laporan keuangan, bukti transaksi, catatan penerimaan dan pengeluaran, serta literatur yang berkaitan dengan ISAK 35.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung praktik pencatatan dan penyajian laporan keuangan yang diterapkan oleh pengurus masjid. Wawancara dilakukan secara langsung dengan ketua, bendahara, dan beberapa jamaah menggunakan pedoman pertanyaan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan penerapan ISAK 35. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah laporan keuangan, bukti transaksi, serta catatan penerimaan dan pengeluaran yang tersedia di Masjid Al-Ikhlas. Keabsahan data diuji melalui **triangulasi teknik**, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian serta kredibilitas data penelitian (Sugiyono, 2015).

Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif-komparatif. Analisis dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017; Moleong, 2022). Data yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan ketentuan ISAK 35 untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian laporan keuangan Masjid Al-Ikhlas. Perbandingan difokuskan pada lima komponen laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba, yaitu Laporan Posisi Keuangan, Laporan Penghasilan Komprehensif, Laporan Perubahan

Aset Neto, Laporan Arus Kas, dan Catatan Atas Laporan Keuangan**.** Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan bentuk ketidaksesuaian dan melakukan rekonstruksi laporan keuangan Masjid Al-Ikhlas berdasarkan ketentuan ISAK 35.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Penyusunan Laporan Keuangan Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penyusunan laporan keuangan Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir masih dilakukan secara sederhana. Pengurus masjid melakukan pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas, kemudian menghitung selisih antara kas masuk dan kas keluar untuk mengetahui saldo pada setiap periode. Penerimaan yang dicatat terutama berasal dari infak, sedekah, dan sumbangan jamaah, sedangkan pengeluaran digunakan untuk membiayai kebutuhan operasional dan kegiatan masjid. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik akuntansi yang diterapkan masih berorientasi pada pencatatan arus kas dan belum berkembang menjadi sistem pelaporan keuangan yang komprehensif.

Berdasarkan laporan keuangan periode Maret 2025–Maret 2026, total penerimaan Masjid Al-Ikhlas mencapai **Rp79.145.000**, sedangkan total pengeluaran sebesar **Rp63.550.000**. Dengan demikian, terdapat kenaikan kas selama periode berjalan sebesar **Rp15.595.000**. Selain itu, terdapat saldo awal sebesar **Rp63.235.000**, sehingga saldo akhir keseluruhan menjadi **Rp78.830.000**. Data tersebut memperlihatkan bahwa secara kas masjid memiliki kondisi keuangan yang positif karena penerimaan selama periode tersebut lebih besar daripada pengeluaran.

Namun, keberadaan saldo kas yang positif belum dapat dijadikan satu-satunya indikator bahwa laporan keuangan telah memenuhi prinsip pelaporan keuangan yang baik. Permasalahan utama terletak pada bentuk penyajian informasi yang masih terbatas. Laporan yang dibuat pengurus belum memisahkan informasi berdasarkan aset, liabilitas, aset neto, pendapatan, beban, perubahan aset neto, dan arus kas secara sistematis. Dengan kata lain, informasi keuangan yang tersedia sebenarnya telah menyediakan data dasar yang cukup untuk dilakukan rekonstruksi, tetapi data tersebut belum disusun dalam format laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pencatatan di Masjid Al-Ikhlas lebih menekankan aspek administratif dan pengendalian kas daripada aspek pelaporan keuangan. Pencatatan kas masuk dan kas keluar memang penting sebagai bentuk pertanggungjawaban dasar, tetapi belum cukup untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi dan perubahan sumber daya organisasi. Oleh karena itu, penerapan ISAK 35 diperlukan agar informasi yang telah tersedia dapat diolah menjadi laporan keuangan yang lebih sistematis dan informatif.

Kesesuaian Laporan Keuangan dengan ISAK 35

Hasil analisis menunjukkan bahwa laporan keuangan Masjid Al-Ikhlas belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan ISAK 35. Laporan yang disusun pengurus masih terbatas pada pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas, sedangkan ISAK 35 mengharuskan penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba dalam beberapa komponen utama, yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Ketidaksesuaian tersebut bukan berarti Masjid Al-Ikhlas tidak memiliki informasi keuangan, tetapi lebih disebabkan oleh belum adanya proses klasifikasi dan penyajian informasi sesuai struktur laporan keuangan entitas nonlaba. Data penerimaan dan pengeluaran yang selama ini dicatat sebenarnya dapat menjadi dasar untuk menyusun laporan penghasilan komprehensif dan laporan arus kas. Demikian pula, saldo kas dan saldo awal dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan laporan posisi keuangan dan laporan perubahan aset neto. Dengan demikian, persoalan utama terletak pada **sistematisasi dan penyajian informasi**, bukan semata-mata pada ketiadaan data keuangan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa implementasi ISAK 35 pada organisasi keagamaan masih menghadapi kesenjangan antara standar dan praktik. Cahyono (2024) menemukan bahwa Masjid Agung An-Nur Kota Batu belum menerapkan ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangannya. Alfarizi et al. (2024) juga menemukan bahwa pencatatan keuangan Masjid Al-Jihad masih sederhana dan belum sepenuhnya memenuhi ketentuan ISAK 35. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa penerapan standar pada organisasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pedoman, tetapi juga dengan kemampuan pengurus menerjemahkan pedoman tersebut ke dalam praktik pencatatan sehari-hari.

Rekonstruksi Laporan Posisi Keuangan

Sebagai upaya menyesuaikan laporan keuangan dengan ISAK 35, dilakukan rekonstruksi laporan posisi keuangan Masjid Al-Ikhlas untuk periode yang berakhir pada 31 Maret 2026. Hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa **total aset Masjid Al-Ikhlas sebesar Rp78.830.000**, seluruhnya berupa kas dan setara kas. Pada sisi liabilitas, masjid tidak memiliki utang sehingga total liabilitas tercatat nihil. Selanjutnya, aset neto tanpa pembatasan tercatat sebesar Rp78.830.000.

Komponen	**Jumlah**
Kas dan setara kas	Rp78.830.000
Total Aset	**Rp78.830.000**
Liabilitas	Rp0
Aset Neto Tanpa Pembatasan	Rp78.830.000

Total Aset Neto	**Rp78.830.000**

Penyusunan laporan posisi keuangan memberikan informasi yang sebelumnya tidak terlihat dalam pencatatan kas sederhana, khususnya mengenai hubungan antara aset, liabilitas, dan aset neto. Informasi tersebut penting bagi pengurus dan jamaah karena menunjukkan posisi sumber daya yang dikelola masjid pada akhir periode. Dengan tidak adanya liabilitas, seluruh aset yang tercatat pada akhir periode merupakan aset neto masjid.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa rekonstruksi laporan berdasarkan ISAK 35 dapat dilakukan dengan menggunakan data yang sebenarnya telah tersedia dalam catatan keuangan masjid. Dengan demikian, penerapan ISAK 35 pada Masjid Al-Ikhlas pada tahap awal tidak selalu membutuhkan sistem akuntansi yang kompleks, tetapi membutuhkan pemahaman mengenai klasifikasi dan penyajian informasi keuangan.

Rekonstruksi Laporan Penghasilan Komprehensif

Rekonstruksi laporan penghasilan komprehensif menunjukkan bahwa penerimaan Masjid Al-Ikhlas berasal dari infak dan sedekah sebesar Rp79.145.000, sedangkan beban operasional masjid selama periode pelaporan mencapai **Rp63.550.000**. Berdasarkan data tersebut, surplus tahun berjalan sebesar **Rp15.595.000**.

Komponen	**Jumlah**
Penerimaan infak dan sedekah	Rp79.145.000
Beban operasional	(Rp63.550.000)
Surplus tahun berjalan	**Rp15.595.000**

Surplus tersebut menunjukkan bahwa selama periode Maret 2025–Maret 2026 jumlah sumber daya yang diterima lebih besar daripada sumber daya yang digunakan untuk membiayai aktivitas masjid. Dalam konteks organisasi nonlaba, surplus tidak dipahami sebagai laba yang dibagikan kepada pemilik, melainkan sebagai peningkatan sumber daya yang dapat digunakan untuk mendukung keberlanjutan kegiatan organisasi.

Temuan tersebut memperlihatkan pentingnya perubahan dari sekadar pencatatan kas menuju laporan penghasilan komprehensif. Melalui laporan tersebut, jamaah dan donatur dapat memperoleh informasi yang lebih jelas mengenai jumlah penerimaan dan beban selama satu periode serta hasil bersih dari aktivitas organisasi. Hal ini memperkuat fungsi laporan keuangan sebagai instrumen pertanggungjawaban pengurus kepada masyarakat.

Rekonstruksi Laporan Perubahan Aset Neto

Laporan perubahan aset neto menunjukkan hubungan antara posisi sumber daya awal dan perubahan yang terjadi selama periode berjalan. Berdasarkan hasil rekonstruksi, saldo aset neto awal Masjid Al-Ikhlas sebesar **Rp63.235.000**, kemudian bertambah dengan surplus tahun berjalan sebesar **Rp15.595.000**, sehingga menghasilkan saldo aset neto akhir sebesar **Rp78.830.000**.

Komponen	**Jumlah**
Aset neto awal	Rp63.235.000
Surplus tahun berjalan	Rp15.595.000
Aset neto akhir	**Rp78.830.000**

Laporan perubahan aset neto memberikan informasi mengenai bagaimana sumber daya bersih masjid mengalami perubahan dari awal hingga akhir periode. Informasi ini tidak dapat diperoleh secara lengkap hanya dengan melihat catatan kas masuk dan kas keluar. Melalui laporan perubahan aset neto, pengguna laporan dapat memahami bahwa peningkatan saldo akhir berasal dari saldo awal yang ditambah dengan surplus periode berjalan.

Dengan demikian, laporan perubahan aset neto menjadi salah satu komponen penting dalam memperkuat transparansi laporan keuangan masjid. Informasi tersebut memungkinkan jamaah dan donatur mengetahui perkembangan sumber daya bersih yang dikelola pengurus selama satu periode pelaporan.

Rekonstruksi Laporan Arus Kas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan kas bersih Masjid Al-Ikhlas selama periode berjalan sebesar **Rp15.595.000** berasal dari aktivitas operasional. Saldo kas awal sebesar Rp63.235.000 mengalami peningkatan sehingga saldo kas akhir mencapai Rp78.830.000. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aktivitas operasional menghasilkan arus kas bersih positif selama periode pelaporan.

Dalam perspektif pelaporan keuangan, penyajian arus kas memberikan informasi mengenai bagaimana kas diperoleh dan digunakan selama periode tertentu. Bagi masjid, informasi tersebut penting karena sebagian besar kegiatan organisasi bergantung pada penerimaan dana dari jamaah dan masyarakat. Dengan adanya laporan arus kas, pengurus dapat melakukan pengendalian terhadap penggunaan dana sekaligus memberikan informasi yang lebih jelas kepada pihak yang berkepentingan.

Kondisi kas yang positif juga menunjukkan bahwa Masjid Al-Ikhlas mampu mempertahankan likuiditas selama periode penelitian. Meskipun demikian, kondisi tersebut tetap perlu diikuti dengan sistem pencatatan yang lebih terstruktur agar

peningkatan saldo kas dapat dipertanggungjawabkan melalui laporan keuangan yang lengkap.

Rekonstruksi Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan memberikan informasi tambahan mengenai karakteristik organisasi dan dasar penyusunan laporan keuangan. Dalam rekonstruksi yang dilakukan, Masjid Al-Ikhlas dijelaskan sebagai organisasi nonlaba yang bergerak dalam bidang keagamaan Islam dengan aktivitas utama berupa penyelenggaraan ibadah, kegiatan keagamaan, pendidikan keagamaan, dan pelayanan sosial. Laporan keuangan juga menjelaskan dasar penyusunan yang digunakan serta informasi mengenai saldo kas, pendapatan, beban operasional, dan aset neto.

Keberadaan catatan atas laporan keuangan memiliki arti penting karena angka yang disajikan dalam laporan utama membutuhkan informasi pendukung agar dapat dipahami dengan baik. Misalnya, saldo kas sebesar Rp78.830.000 akan lebih informatif apabila disertai penjelasan mengenai periode pelaporan, sumber dana, dan penggunaan dana tersebut. Oleh karena itu, catatan atas laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap administratif, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pengungkapan informasi keuangan.

Kendala Penerapan ISAK 35

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama penerapan ISAK 35 pada Masjid Al-Ikhlas berkaitan dengan keterbatasan pemahaman pengurus mengenai standar akuntansi entitas nonlaba, belum adanya pelatihan khusus, serta belum tersedianya sumber daya manusia yang memiliki latar belakang akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan pengelolaan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan berfokus pada pencatatan kas masuk dan kas keluar.

Keterbatasan kompetensi sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam penerapan standar akuntansi pada organisasi keagamaan. ISAK 35 membutuhkan kemampuan untuk mengklasifikasikan transaksi, mengidentifikasi aset dan liabilitas, menyusun perubahan aset neto, serta menyajikan informasi dalam beberapa jenis laporan. Apabila pengurus hanya memahami pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas, maka informasi yang tersedia akan sulit dikembangkan menjadi laporan keuangan yang sesuai standar.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan ISAK 35 tidak cukup dilakukan melalui instruksi administratif, tetapi membutuhkan peningkatan kapasitas pengurus melalui pelatihan dan pendampingan. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rekonstruksi laporan keuangan dapat menjadi tahap awal untuk memperkenalkan struktur laporan ISAK 35 kepada pengurus. Dengan demikian,

proses penerapan dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan kondisi organisasi.

Penerapan ISAK 35 sebagai Upaya Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa rekonstruksi laporan keuangan berdasarkan ISAK 35 mampu mengubah pencatatan sederhana Masjid Al-Ikhlas menjadi informasi keuangan yang lebih sistematis. Sebelum dilakukan rekonstruksi, laporan hanya berisi informasi mengenai kas masuk, kas keluar, dan saldo. Setelah direkonstruksi, informasi tersebut dapat disajikan melalui laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Perubahan tersebut memiliki implikasi terhadap transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan. Transparansi tercermin dari semakin lengkapnya informasi yang dapat diberikan kepada jamaah dan donatur, sedangkan akuntabilitas tercermin dari kemampuan pengurus mempertanggungjawabkan sumber daya yang dikelola melalui laporan yang terstruktur. Dengan demikian, penerapan ISAK 35 tidak semata-mata merupakan persoalan teknis akuntansi, tetapi juga merupakan bagian dari mekanisme pertanggungjawaban organisasi kepada masyarakat.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa organisasi keagamaan masih menghadapi kesenjangan dalam penerapan standar akuntansi, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa rekonstruksi laporan keuangan dapat menjadi solusi praktis untuk menjembatani kesenjangan antara pencatatan aktual dan tuntutan ISAK 35. Pada Masjid Al-Ikhlas, data keuangan yang sebelumnya sederhana ternyata dapat dikembangkan menjadi laporan keuangan yang lebih lengkap tanpa mengubah substansi transaksi yang telah terjadi. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa penerapan ISAK 35 berpotensi meningkatkan keteraturan, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan dana masjid.

Ringkasan temuan utama

Aspek	Kondisi Aktual	Hasil Rekonstruksi
Pencatatan	Kas masuk dan kas keluar	Sistem laporan keuangan nonlaba
Penerimaan	Rp79.145.000	Pendapatan tanpa pembatasan
Pengeluaran/beban	Rp63.550.000	Beban operasional
Surplus	Rp15.595.000	Surplus tahun berjalan
Saldo akhir	Rp78.830.000	Aset neto akhir
Laporan	Belum lengkap	5 komponen laporan berdasarkan ISAK 35
Kendala	Pemahaman dan SDM akuntansi terbatas	Memerlukan pelatihan dan pendampingan

Dampak	Informasi terbatas	Lebih sistematis, transparan, dan akuntabel

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan ISAK 35 pada laporan keuangan Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir, dapat disimpulkan bahwa praktik penyusunan laporan keuangan masjid masih dilakukan secara sederhana dengan berfokus pada pencatatan penerimaan, pengeluaran, dan saldo kas. Pada periode Maret 2025–Maret 2026, Masjid Al-Ikhlas mencatat penerimaan sebesar Rp79.145.000 dan pengeluaran sebesar Rp63.550.000, sehingga menghasilkan kenaikan kas sebesar Rp15.595.000 dan saldo akhir sebesar Rp78.830.000. Pencatatan tersebut telah berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus kepada jamaah dan donatur, tetapi belum memberikan informasi keuangan secara komprehensif.

Laporan keuangan Masjid Al-Ikhlas belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan ISAK 35, karena belum menyajikan lima komponen laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba secara lengkap, yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Hasil rekonstruksi menunjukkan bahwa data keuangan yang telah dimiliki masjid dapat dikembangkan menjadi laporan yang lebih sistematis. Rekonstruksi menghasilkan total aset dan aset neto sebesar Rp78.830.000, surplus tahun berjalan sebesar Rp15.595.000, serta penyajian arus kas dan catatan atas laporan keuangan yang memberikan informasi lebih lengkap mengenai kondisi keuangan masjid.

Kendala utama dalam penerapan ISAK 35 pada Masjid Al-Ikhlas adalah keterbatasan pemahaman pengurus terhadap standar akuntansi entitas nonlaba, belum adanya pelatihan khusus mengenai ISAK 35, serta belum tersedianya sumber daya manusia yang memiliki latar belakang akuntansi. Kondisi tersebut menyebabkan proses pelaporan masih menggunakan pola pencatatan sederhana dan belum mampu menghasilkan laporan keuangan sesuai standar. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi pengurus melalui pelatihan dan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan agar penerapan ISAK 35 dapat dilaksanakan secara tepat.

Secara keseluruhan, penerapan ISAK 35 pada Masjid Al-Ikhlas Bayung Lincir dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan masjid. Rekonstruksi laporan menunjukkan bahwa penyajian informasi keuangan secara lebih terstruktur dapat membantu jamaah, donatur, dan pihak berkepentingan memahami sumber daya yang dikelola serta penggunaannya. Dengan demikian, penerapan ISAK 35 tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan aspek teknis akuntansi, tetapi juga sebagai bentuk penguatan pertanggungjawaban pengurus dalam mengelola dana yang dipercayakan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, S., Daulay, A. N., & Syahbudi, M. (2025). ISAK 35 to improve accountability and transparency in nonprofit organizations. *Academia Open, 10*(2). https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11761

Ahdi, M., Iqbal, M., & Berliani, N. (2024). Transparansi, sistem informasi akuntansi, dan akuntabilitas pada laporan keuangan Masjid Al-Istiqomah sesuai ISAK 35. *J-AKSI: Jurnal Akuntansi dan Sistem Informasi, 5*(3). https://doi.org/10.31949/jaksi.v5i3.10463

Ainun, B., Andriani, A., Sadewa, M. M., & Fadhillah, R. (2025). Sosialisasi dan pendampingan penyusunan laporan keuangan masjid berbasis ISAK 35. *Jurnal IMPACT: Implementation and Action, 5*(1). https://doi.org/10.31961/impact.v5i1.14782

Andarsari, P. R. (2017). Laporan keuangan organisasi nirlaba (lembaga masjid). *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri, 1*(2). https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.12

Cahyono, A. (2024). *Penerapan ISAK 35 dalam penyajian laporan keuangan pada organisasi nonlaba*.

Diviana, S., Putra Ananto, R., Andriani, W., Putra, R., Yentifa, A., Zahara, & Siswanto, A. (2020). Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba berdasarkan ISAK 35 pada Masjid Baitul Haadi. *Akuntansi dan Manajemen, 15*(2), 113–132. https://doi.org/10.30630/jam.v15i2.20

Dwikasmanto, Y. (2020). Penyusunan laporan keuangan Masjid Nurul Iman Al-Hidayah Desa Barumanis berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi, 6*(2), 46–64. https://doi.org/10.53494/jira.v6i2.49

Fauziyyah, N., & Afifah, Z. (2024). Transparansi, akuntabilitas, dan pelaporan keuangan masjid. *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*.

Fitri, H., Hady, S., & Husnan, L. H. (2025). Accountability and transparency finance through ISAK 35 in the organization non-profit. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Keuangan, 7*(1). https://doi.org/10.53697/emak.v7i1.3662

Handayani, L., Ainun, B., Andriani, A., Sadewa, M. M., & Rizky, F. (2022). Pelatihan menyusun laporan keuangan masjid. *Jurnal IMPACT: Implementation and Action, 4*(2). https://doi.org/10.31961/impact.v4i2.1274

Harianto. (2024). Pelatihan akuntansi keuangan masjid berdasarkan ISAK 35. *Jurnal Vokasi, 8*(1). http://dx.doi.org/10.30811/vokasi.v8i1.5039

Haryanti, S., & Kaubab, M. E. (2019). Keuangan masjid di Wonosobo: Studi empiris pada masjid yang terdaftar. *Journal of Economic, Business and Engineering, 1*(1), 140–149.

Hulopi, N., Pakaya, L., & Pilomonu, M. R. S. (2025). Tinjauan laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK: Studi kasus pada Masjid Sabilurrasyad UNG. *YUME: Journal of Management*.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *ISAK 35: Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia.

Lating, A. (2023). Pengelolaan keuangan masjid: Perencanaan, pencatatan, pengeluaran dan pertanggungjawaban. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*.

Mahyuni, M., Ainun, B., Sadewa, M. M., & Handayani, L. (2025). Problematika penerapan ISAK 35 dalam penyusunan laporan keuangan masjid: Studi pada Masjid At-Taqwa Banjarmasin. *Indonesian Journal of Applied Accounting and Finance, 5*(2). https://doi.org/10.31961/ijaaf.v5i2.15450

Pramono, H., Inayati, N. I., & Wibowo, F. (2022). Aplikasi akuntansi berbasis PSAK No. 45 untuk menciptakan *good governance* keuangan masjid. *Liabilities: Jurnal Pendidikan Akuntansi*.

Prihatminingtyas, B., et al. (2021). Akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan organisasi nirlaba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*.

Rumiaty, R., & Nawirah, N. (2022). Akuntansi masjid berdasarkan ISAK No. 35. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban, 8*(1), 1–19.

Saleh, R., Romanda, C., & Trisna, R. A. (2024). Penerapan penyusunan laporan keuangan masjid berdasarkan ISAK No. 35. *Jurnal Sustainability Riset Akuntansi, 2*(1).

Shonhadji, N., Salman, K. R., et al. (2023). Program pengabdian masyarakat penerapan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan Masjid Al-Ikhlas Surabaya berdasarkan ISAK 35. *Kedaymas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3*(1), 12–24.

Ula, I. D., Halim, M., & Nastiti, A. S. (2021). Penerapan ISAK 35 pada Masjid Baitul Hidayah Puger Jember. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan, 4*(2), 152–162. https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1286

Wardoyo, D. U., Perdana, N. A. R., & Khotimah, D. K. (2022). Analisis implementasi ISAK 35 terhadap laporan keuangan Masjid Syamsul Ulum periode 2021.

Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi, 2(3), 356–369. https://doi.org/10.51903/jupea.v2i3.387

Widianto, A., & Widianti, H. (2023). Implementasi ISAK 35 dalam pelaporan keuangan Masjid Al-Hajj. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi, 7*(3), 2380–2388. https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1468

Widianto, A., Saputra, I. T., & Koandres. (2023). Si-Mosque: Instrumen pelaporan keuangan masjid untuk mewujudkan *good mosque governance*. *Sainteks, 20*(2). https://doi.org/10.30595/sainteks.v20i2.17444

Caniago, N., & Susanti, S. (2026). Financial reporting of mosques under ISAK 35: Transparency and accountability in nonprofits. *El-Rusyd, 11*(1). https://doi.org/10.58485/elrusyd.v11i1.744

Aisyah, M. A., & Hanifah, L. (2026). Accountability and transparency of mosque financial reporting based on ISAK 35: A case study of mosque in Surabaya. *Varied Knowledge Journal, 3*(4). https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.355